

MANAJEMEN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA SD DI GUGUS 1 INDRAPURI ACEH BESAR

Sardani¹, Khairuddin², dan Nasir Usman³

¹SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar

^{2,3}Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca siswa melalui ekosistem literasi sekolah agar meningkatkan kemampuan berpikir, mengakses, mengolah informasi serta menyampaikan kembali informasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) perencanaan program gerakan literasi; (2) implementasi gerakan literasi sekolah; (3) mengevaluasi implementasi gerakan literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, guru, kepala pustaka dan siswa di SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1) Perencanaan program gerakan literasi sekolah sudah disusun dengan baik dan mempertimbangkan ketentuan yang di keluarkan oleh Kemendikbud Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca siswa; (2) Implementasi program gerakan literasi sekolah di SD gugus 1 Indrapuri sudah sesuai dengan standar program literasi, dan mengalami kendala pada keterbatasan bahan bacaan di sekolah; (3) Hasil evaluasi kegiatan program gerakan literasi sekolah di SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar sebahagian besar siswa sudah terlihat peningkatan minat siswa untuk membaca, meskipun masih ada sebahagian siswa yang belum mampu membuat resume dan membuat karya sendiri.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca

Abstract

The management of the School Literacy Movement is a process of planning, organizing, motivating, supervising, evaluating, and empowering all of the school resources to reach the goal of the literacy movement program effectively and efficiently. The aims of this research were to find out: (1) the planning of the school literacy movement program; (2) the implementation of the school literacy movement program; (3) the evaluation of the implementation of the school literacy movement program. This research used a qualitative approach and a descriptive method. The subjects of this research were the school principal, school committee, teachers, the head of the school library, and students in Cluster I of Elementary School Indrapuri of Aceh Besar Regency. The data were collected by using observation, interview, and documentation study. The data were analyzed by using a data reduction technique, data display, and followed by a conclusion. The results showed that: (1) the planning of school literacy movement program at each school in Cluster I of Elementary School Indrapuri had to formulate the stages of habituation, development, and learning based on school strategical plan and reference from Ministry of Education and Culture in 2015 to promote the

*correspondence Address

E-mail: sardanisawang71@gmail.com

students' reading interest; (2) the implementation of a school literacy program in Cluster I of Elementary School Indrapuri to increase the reading interest was done by implementing 15 minutes reading of a supplementary book which is available at the reading corner. Some schools still faced the problem of lack of supplies of reading books in schools; (3) The result of the evaluation of the school literacy program in Cluster I of Elementary School Indrapuri showed the increase of students' reading interest with the intensity of reading at the reading corner and library. The main challenge faced by the school was the students who still struggled to write the resume and self-made project.

Keywords: *Management, School Literacy Movement, Reading Interest*

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia pada saat ini telah menerapkan kurikulum 2013, dengan berlandaskan perbaikan pada pelaksanaan pada bagian pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Materi pada kurikulum 2013 dirancang untuk melakukan kegiatan eksperimen, melakukan pembuktian dan menyajikan data-data secara empiris pada laboratorium. Di samping itu juga dirancang pembelajaran yang melibatkan secara aktif siswa dengan menggunakan model *discovery*, inkuiri, dan problem solving dan model lain-lanya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa siswa sudah siap dan telah mempersiapkan pengetahuan sebelumnya, hal ini akan membantu mereka dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan tuntunan tersebut, maka pemerintah juga meluncurkan sebuah gerakan yang dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menunjang keberhasilan penerapan kurikulum tersebut. Gerakan literasi sekolah menurut Kemendikbud (2016:3) menerangkan bahwa GLS merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Trimansyah (2016:28) mengemukakan bahwa: Tahun 2000 Indonesia menempati peringkat 39 dari 41 Negara tentang literasi membaca, pada tahun 2003 peringkat 39 dari 40, pada tahun 2006 peringkat 48 dari 56 negara, tahun 2009 peringkat 57 dari 65 negara, dan pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 69 dari 76 negara". Penelitian John Miller dan Michael C. Mc Kenna menemukan bahwa literasi membaca negara Indonesia terdapat di peringkat 60, jauh tertinggal dari negara Thailand dengan peringkat 59, Negara Maroko peringkat 58 dan Negara Kolombia dengan peringkat 57, dan Negara Afrika Selatan dengan peringkat 56.

Kondisi ini sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan penurus bangsa, padahal tanpa kita sadari literasi itu sendiri merupakan suatu gerakan yang sangat penting bagi setiap manusia, terlebih terhadap siswa atau pelajar, dengan membaca siswa lebih banyak mengetahui sesuatu informasi yang baru, sehingga menumbuhkan minat membaca

siswa yang lebih baik. Hasil yang sama ditemukan oleh Faradina (2017:67) menjelaskan bahwa: “gerakan literasi membaca yang diterapkan di sekolah dapat mempengaruhi minat membaca siswa”. Rahayu (2016:173) menambahkan bahwa: “minat baca dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa (*internal*) yang meliputi perhatian, perasaan, dan motivasi, kemudian faktor dari luar siswa (*eksternal*) yang meliputi peranan guru, lingkungan, keluarga, fasilitas dan faktor lingkungan (di sekolah)”. Kegiatan GLS bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti siswa dan minat membaca melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Menurut Kristiawan (2016) menyatakan bahwa: “Salah satu pembelajaran berkarakter tidak hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Wandasari (2017) mengemukakan bahwa: “Pendidikan karakter dapat di artikan sebagai bentuk transformasi nilai-nilai kebaikan yang berguna bagi kehidupan, sehingga dapat menjadikan sebuah karakter seseorang”. Pendidikan dapat ditumbuhkan melalui literasi dan bimbingan yang dapat di aplikasikan dalam pembelajaran maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah membuat peraturan Nomor 23 tahun 2015.

Penerapan literasi pun mulai dicanangkan oleh pemerintah dan bahkan sudah dilaksanakan oleh sebahagian besar sekolah yang ada di Indonesia, salah satu Sekolah Dasar yang ada di gugus 1 Indrapuri Aceh Besar. Mengingat pentingnya GLS, maka Sekolah Dasar di gugus 1 Indrapuri telah menerapkan sistim literasi dengan membaca selama 15 menit sebelum siswa mulai melakukan pembelajaran. Adapun tahapan pelaksanaan GLS mempertimbangkan tiga tahap literasi adalah: (1) pembiasaan (belum ada tagihan); (2) pengembangan (ada tagihan non akademik); (3) pembelajaran (ada tagihan akademik). Usaha lain yang dilakukan adalah menyediakan sarana dan buku-buku penunjang yang cukup, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk membaca, di samping itu pihak sekolah berkerja sama dengan Perpustakaan Wilayah Banda Aceh untuk berlangganan seminggu sekali mendatangi pustaka keliling ke sekolah. Membaca merupakan landasan awal siswa dalam memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang baru, bahkan informasi dibelahan dunia lainnya. Allah SWT berfirman Dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Kementrian Agama RI, 2012:904).

Firman Allah SWT dalam surah Al-Alaq di atas jelas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk membaca (lqra) dan juga mengajarkan dengan cara literasi membaca (Allama Bil Qolam). Zaini (2018:5) menjelaskan bahwa: “Berbeda halnya dengan menulis lebih menggunakan pikiran lebih tenang, secara tidak sadar proses literasi ini akan membuat kita lebih baik dan dapat mengendalikan diri”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Faizah (2016:2) mengemukakan bahwa: “Gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara”. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa gerakan literasi di sekolah sangatlah penting dalam mendorong meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir, mengakses, mengolah informasi serta kemampuan menyampaikan kembali informasi yang sudah didapatkan kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengkaji permasalahan yang bersifat sosial dan dinamis. Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu di SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar, sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar, Komite Sekolah Dasar Gugus Negeri 3 Indrapuri Aceh Besar, Guru Sekolah Dasar Gugus Negeri 3 Indrapuri Aceh Besar, Kepala Pustaka Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar, dan Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, bentuk pengambilan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi sehingga diperoleh informasi yang diharapkan.

Menurut Sugiyono (2016:306) bahwa: “Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya”. Artinya dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri, dan peneliti itu wajib membuat seperangkat pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan. Instrumen yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh peneliti akan digunakan sebagai alat mengumpulkan data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan mempertajam temuan sebelumnya. Penulis juga menganalisis hasil penelitian tersebut kemudian membandingkan dengan teori dan regulasi yang relevan sesuai dengan yang telah diurai sebelumnya, deskripsi lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Perencanaan program GLS dalam menumbuhkan minat baca Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar

Perencanaan merupakan sebuah langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap sekolah, sebelum pelaksanaan program tersebut dijalankan. Manajemen yang baik dan terstruktur, dapat membatu terlaksananya program dengan baik dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini senada dengan pernyataan Mustari (2015:1) menjelaskan bahwa, manajemen merupakan sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hasil temuan penulis pada SD gugus 1 Indrapuri, tentang perencanaan program GLS untuk menumbuhkan minat baca siswa menunjukkan bahwa setiap sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar sudah melakukan perencanaan tentang program GLS sebelum program itu dilaksanakan pada sekolah. Hal ini juga terlihat pada dokumentasi yang tersedia di sekolah SDN 1 Indrapuri Aceh Besar, SDN 2 Indrapuri Aceh Besar, SDN Meusale Aceh Besar, SDN Mureu Aceh Besar, dan SDN Limo Aceh Besar, sudah memiliki SOP program GLS di masing-masing sekolah.

Adapun rancangan program GLS secara garis besar meliputi, halaman (*cover* laporan), halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, tujuan gerakan literasi sekolah, pelaksanaan GLS di sekolah, dan kesimpulan, untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran tesis ini. Di setiap sekolah memiliki karakter perencanaan masing-masing, hal ini bisa dilihat pada tujuan gerakan literasi, sedangkan yang lain secara umum sudah sama. Berdasarkan susunan program tersebut sudah menggambarkan tahapan GLS pada saat pelaksanaan, dengan tahapan yang mendorong menumbuhkan minat baca siswa, seperti pada tahap pembiasaan dengan mewajibkan bagi siswa membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran berlangsung, kegiatan ini membuat siswa terbiasa dengan membaca buku-buku yang baru dan yang menarik dibaca yang di sediakan oleh sekolah.

Kegiatan membaca 15 menit tersebut, sekolah memanfaatkan pojok baca yang sesuai dengan instruksi juknis program GLS secara Nasional, Selain itu kegiatan siswa pada tahap pembiasaan ini mewajibkan setiap siswa membaca satu buku dan mengunjungi pustaka sekolah. Tahap ini merupakan langkah awal siswa untuk stimulus siswa supaya sesering mungkin berinteraksi dengan buku-buku bacaan, sehingga akan mendorong minat baca

siswa di sekolah. Senada dengan pernyataan tersebut Dalman (2015:141) menambahkan bahwa: "Pengertian minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu. Selanjutnya kondisi tersebut sesuai dengan tujuan minat baca itu sendiri seperti yang di kemukakan oleh Dalman (2015:150) faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca sebagai berikut: 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental, minat berubah seiring dengan perkembangan fisik dan mental yang juga mengalami perubahan, jenis bacaan digunakan berubah seiring dengan level perkembangan dan kematangan pribadi. 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar. Kesempatan belajar anak yang paling tinggi adalah di lingkungan rumah, di mana lingkungan rumah merupakan stimulus paling awal dan tempat belajar paling utama bagi anak untuk belajar membaca dan mempertahankan dan kemudian menjadi suatu kebiasaan. 3) Minat Budaya merupakan kebiasaan yang sifatnya permanen, sehingga sangat memungkinkan dengan adanya budaya membaca akan membuat seseorang baik secara tidak langsung maupun tidak langsung memengaruhi minat membaca menjadi tinggi. 4) Minat dipengaruhi oleh bobot emosi seseorang yang telah menemukan manfaat dari kegiatan membaca akan menimbulkan reaksi positif yang akan membuat orang tersebut ingin mengulangnya lagi, sehingga kesenangan emosi yang mendalam pada aktivitas membaca akan menguatkan minat baca. Minat adalah sifat *egosentrik* di keseluruhan masa anak-anak yang yakin aktivitas membaca akan membuatnya memiliki wawasan luas dan kecerdasan dalam menyikapi hidup. Kasiyun (2015) menambahkan bahwa: untuk mendorong minat baca siswa muncul maka diperlukan stimulan dari diri siswa itu sendiri, bukan dengan cara memaksa siswa membaca buku sebanyak-banyaknya itu tidak akan efektif. Hasibuan (Mustari, 2015:1) menambahkan bahwa: manajemen adalah sebuah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa, manajemen salah faktor yang mempengaruhi keberhasilan untuk mencapai sebuah tujuan dari program, melalui perencanaan yang matang dan terstruktur, maka program GLS akan terlaksana dengan baik, sehingga pencapaian untuk menumbuhkan minat baca siswa akan tercapai. Langkah awal yang terencana dengan baik, hal dapat memudahkan pada tahap selanjutnya pada saat pelaksanaan program GLS di lapangan.

2. Pelaksanaan/implementasi GLS dalam menumbuhkan minat baca Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa setiap sekolah sudah menjalankan program GLS beberapa tahun sebelumnya, setelah Kemendikbut telah meluncur program tersebut pada tahun 2015. Pelaksanaan terlihat dari dokumen yang dimiliki oleh setiap sekolah SD di gugus 1 Indrapuri Banda Aceh, dokumen tersebut memperlihatkan kegiatan siswa saat membaca di pojok baca, mengunjungi pustaka, dan juga hasil karya siswa yang terpajang di dinding mading sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan instrumen penilaian siswa yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah di setiap sekolah SD masing-masing membenarkan bahwa sekolah mereka yang pimpin sudah mengimplementasi program GLS tersebut. Guru kelas sebagai fasilitator dalam program ini telah memandu siswa berdasarkan tahapan yang di rencanakan sebelumnya di SOP GLS di sekolah, guru memandu siswa untuk membaca selama 15 menit di sudut baca (pojok baca), guru membimbing dan memotivasi siswa untuk gemar membaca, setiap siswa menyumbang satu buku baca untuk buku sudut baca, dan guru mengarahkan siswa untuk meminjam buku untuk di baca.

Pelaksanaan Pojok baca merupakan stimulus yang ditujukan kepada siswa untuk dapat meningkatkan kesadaran diri mereka masing-masing, tentang betapa pentingnya membaca setiap harinya. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan sesuatu informasi salah satu jalannya dengan membaca, karena mereka akan sadar bahwa untuk menambahkan wawasan dengan cara membaca, jika kegiatan tersebut terus menerus di lakukan, maka kondisi tersebut akan menumbuhkan minat baca lebih cepat. Ramandanu (2019) pada penelitiannya yang berjudul Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa menemukan bahwa: pemanfaatan sudut baca atau yang dikenal dengan pojok baca merupakan salah satu perlakuan yang merangsang untuk penumbuhan minat baca siswa. Selanjutnya Faradina (2017) menambahkan bahwa: menggunakan pojok baca, membaca dengan nyaring dan membaca dalam hati merupakan kegiatan yang dilakukan dalam program GLS di sekolah, adapun kegiatan tersebut merupakan langkah yang dapat membantu siswa dalam menumbuhkan rasa ingin baca siswa di tingkat SD.

Pelaksanaan program GLS di sekolah SD gugus 1 Indrapuri juga melibatkan pustaka sarana pendukung yang sangat penting untuk di kunjungi oleh siswa pada saat tahap perkembangan dan tahap pembelajaran, dalam hal ini pustaka sudah menyediakan buku bacaan yang sudah cukup memadai untuk di baca dan dipinjamkan oleh setiap siswa. Pustaka juga mempersiapkan sarana dan prasarana pustaka dengan menarik, sehingga siswa juga betah dan nyaman ketika berada di perpustakaan, kedua hal tersebut merupakan

salah satu faktor pendukung untuk menumbuhkan minat baca siswa. Sesuai dengan yang di temukan oleh Badarudin dan Ana (2017) mengemukakan bahwa melalui pendekatan pustaka dan membaca 5 menit sebelum pembelajaran dimulai merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan minat baca siswa melalui pembiasaan yang dilakuka setiap hari. Kusuma, dkk (2015) menambahkan bahwa kunjungan ke pustaka merupakan langkah awal menumbuhkan kesadaran dari diri siswa untuk ingin membaca, apalagi jika pustaka dilengkapi dengan interior yang menarik dan tempat-tempat yang nyaman digunakan, hal ini akan membuat siswa lebih tertarik untuk berkunjung ke pustaka.

3. Evaluasi terhadap implementasi GLS dalam menumbuhkan minat baca Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar

Evaluasi bertujuan untuk melihat perkembangan atau konteks sebuah program tertentu untuk dinilai, apakah program tersebut dapat dikatakan berhasil atau tidak. Hasil temuan penulis tentang evaluasi terhadap pelaksanaan GLS di sekolah SD gugus 1 Indrapuri dalam menumbuhkan minat baca siswa, menggambarkan keadaan yang terstruktural, mulai dari perencanaan program GLS, implementasi dan sampai tahap evaluasi program tersebut. Kondisi tersebut terlihat pada laporan perencanaan program GLS sudah memenuhi standar Kemendikbud Tahun 2015 dengan konsep program GLS yang sudah dirancang sedemikian rupa untuk menumbuhkan minat baca siswa dan nilai-nilai karakter yang dituntut pada Kurikulum 2013, sehingga pada saat pelaksanaan pihak sekolah sudah melakukan dengan baik semua tahapan yang ada SOP program GLS yang di susun oleh tim pengembangan program GLS. Eci (2018) menambahkan bahwa program GLS yang diterapkan di sekolah melalui stimulus membiasakan siswa untuk membaca buku, hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan nilai karakter yang baik dari siswa, melalui apa yang dilihat dan apa yang dibaca.

Hasil evaluasi program GLS selama ini menunjukkan perubahan kebiasaan siswa yang dominan adalah sudah mulai mau membaca buku, meskipun buku yang dibaca belum banyak, hanya sebahagian besar buku cerita-cerita yang bergambar yang banyak diminati oleh siswa. Keinginan tersebut muncul dikarenakan kegiatan membaca 15 menit di pojok baca sebelum masuk proses pembelajaran berlangsung. Keadaan lain juga di dukung dengan adanya ketersediaan buku bacaan pendukung, dan sarana dan prasarana lainnya yang dapat menunjang minat baca siswa untuk membaca, kondisi tersebut sudah menjawab tujuan dari pemerintah melalui UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan pernyataan tersebut Abrori (2018) menambahkan bahwa program GLS di sekolah dengan kegiatan membaca selama 60 menit pagi, Bahan bacaan pilihan yang mengandung dakwah dapat membentuk karakter siswa yang santun, jujur, patuh, dan hormat dan saling menghargai.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa hasil evaluasi kegiatan GLS selama ini menunjukkan perubahan pada sikap siswa, yang selama ini mereka banyak menghabiskan waktu untuk bermain, tetapi sekarang mereka sebahagian besar sudah terbiasa dengan membaca buku-buku cerita yang di sediakan sekolah baik di pojok baca maupun di pustaka. Kepala pustaka membenarkan bahwa sebahagian besar siswa sudah sering mengunjungi pustaka, di samping jadwal kunjungan yang sudah ada di program di sekolah, mereka tetap antusias ke pustaka. Hal sesuai dengan tujuan pustaka itu sendiri yang disampaikan oleh Bafadal (2015: 5) yaitu: 1) Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca, 2) Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid, 3) Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri, 4) Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca, 5) Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa, 6) Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid ke arah tanggung jawab, 7) Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, 8) Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran, 9) Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru menyatakan bahwa pada tahap pembelajaran siswa sudah mampu menciptakan karya seperti puisi dan resume cerita yang sudah dibaca, untuk ditampilkan di depan kelas baik secara kelompok maupun secara individu. Adapun sebahagian karya yang lain sudah dipajangkan di mading sekolah. Komite sebagai jembatan sekolah dengan masyarakat menyampaikan bahwa memberikan apresiasi besar terhadap program tersebut, masyarakat sangat mendukung kegiatan tersebut di sekolah. Rokhmawan dan Rokhmawan (2017) menjelaskan berdasarkan penelitiannya bahwa memanfaatkan budaya lokal dan cerita lokal untuk memotivasi dan menumbuhkan minat membaca siswa, sekolah berperan sebagai model pusat untuk menceritakan cerita lokal baik secara lisan maupun tulisan. Kondisi ini diperlukan masyarakat setempat untuk menceritakan cerita rakyat yang terdapat di sekitar kampung mereka. Hal bisa dilakukan dengan pendekatan *storytelling*

baik oleh guru maupun masyarakat itu sendiri. Penulis juga menemukan bahwa baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program GLS, sekolah tidak mengalami kendala yang serius, sebahagian besar SD gugus 1 Indrapuri menyatakan kendala hanyalah kekurangan buku bacaan yang tersedia di sekolah. Secara garis besar dapat dikatakan program GLS di sekolah sudah dilaksanakan dengan baik dan benar.

SIMPULAN

Perencanaan program GLS di sekolah sudah dilakukan terlebih dahulu oleh setiap sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar, dengan melibatkan tim inti pengembangan program GLS dan juga warga sekolah lainnya, seperti kepala sekolah, kepala pustaka, guru, dan komite. Penyusunan tersebut terlihat dari dokumentasi SOP program GLS di setiap sekolah masing-masing. Penyusunan program GLS dengan mempertimbangkan ketentuan yang di keluarkan oleh Kemendikbud Tahun 2015 tentang langkah-langkah pelaksanaan program GLS di sekolah dan juga mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah masing-masing, yang didalamnya sudah dicantumkan tahapan pelaksanaan GLS secara sistematis dengan tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran.

Pelaksanaan/implementasi program GLS di sekolah sudah dilakukan dengan benar dan baik, dengan panduan SOP program GLS yang sudah dibuat sebelumnya, sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar selama proses pelaksanaan berlangsung di sekolah tidak mengalami kendala yang serius di lapangan, sehingga kegiatan membaca 15 menit di pojok baca, mengunjungi pustaka, membuat resume buku, membuat puisi dan menceritakan kembali buku yang sudah dibaca dihadapkan siswa lain berjalan dengan semestinya. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dikarenakan dukungan dari warga sekolah dan masyarakat sekitarnya dan ditambah dengan dukungan sarana dan prasarana yang sudah memadai di sekolah, sehingga pelaksanaan program tersebut tidak mengalami kendala yang serius.

Evaluasi hasil kegiatan program GLS di sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar untuk menumbuhkan minat baca siswa sudah terlihat peningkatan minat siswa untuk membaca. Sebahagian besar siswa senang membaca buku cerita yang bergambar yang di sediakan sekolah di pojok baca dan di pustaka, di samping itu juga siswa sudah memperlihatkan penumbuhan karakter baik yang di harapkan pada kurikulum 2013, seperti halnya siswa sudah mulai disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai teman lain. Selama

proses pelaksanaan hampir di setiap sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar mengalami kendala pada ketersediaan buku bacaan dan buku penunjang yang belum begitu memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori. (2018). *Improving Reading Literacy Strategy through Seven Programs of Reading Interest containing Da'wah Message*. *Journal of Islamic Culture and Education*, 2(3):205-225.
- Bafadal, I. (2015). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan, dan Ana, A. 2017. *Implementation of School Literacy To Increase Student Reading Habits*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, (109):36-38.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eci, S. (2018). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(3):170-179.
- Faizah, dan Dewi, U, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Faradina, N. (2017). *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten*. *Jurnal Hanata Widya*, 8(6):60-68.
- Kasiyun, S. (2015). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa*. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1): ISSN: 22477-5150.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemdikbud/>. <diakses 18 Mei 2020.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Al-qur'an dan Terjemah*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kristiawan, M. (2016). *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia*. *Ta'dib*, 18(1):13-25.
- Kusuma, A.W., Yooke, T., dan Miyarso, D.A. (2015). *Hubungan antara Desain Interior dengan Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Cimahi*. *Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 1(2):11-20
- Mustari, M. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahayu, T. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah*. *The Progressive and Fun Education Seminar*. (Online) 179-183 (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/.../20.pdf>), diakses 15 September 2019.
- Ramandanu. F. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa*. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 1(24):10-19.
- Rokhmawan, T dan Firmansyah, M.B. (2017). *Cultural Literacy Development Based on Local Oralstories As the Cultural Identity of Kebonsari*. *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1): 224-238.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.

Trimansyah, B. (2016). *Melejitkan Daya Literasi Indonesia: Sebuah Kajian Pendahuluan*. Jakarta: Institut Penulis Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 1945 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wandasari. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi*, 1(1):325-343.

Zaini. (2018). *Rogram Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Palengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tlambah Karangpenang Sampang)*. (Tesis tidak diplublikasi): UIN Sunan Ampel.